

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu produk media massa, film masih menjadi pilihan para audiens di Indonesia dalam memperoleh informasi hingga awal abad ke-21 (Herlinawati et al., 2020). Film memberikan informasi kepada audiensnya secara unik, dengan pemaparan informasi yang disajikan melalui sebuah alur cerita yang disampaikan melalui teknologi dan keterampilan audio visual sesuai keterampilan masing-masing pembuat film (Bordwell et al., 2020). Bahkan dalam sebuah film fiksi sekalipun, audiens dapat menyerap sebuah informasi dan ide baru yang mungkin belum diketahui sebelumnya. Karena pada dasarnya film fiksi kerap menggunakan elemen-elemen yang sifatnya nyata dalam membangun unsur penceritaannya (Pratista, 2018).

Genre film horor merupakan salah satu jenis film yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, menyebutkan bahwa penduduk Indonesia mayoritas memilih film dengan *genre*; (1) aksi, (2) drama, dan (3) horor (Badan Pusat Statistik, 2020). Walaupun pada survei BPS tahun 2020 mendapatkan peringkat ketiga, kepopuleran film horor di Indonesia ditunjukkan dengan antusiasme masyarakat Indonesia terhadap film *KKN di Desa Penari* (2022), dengan jumlah penjualan sebesar 10.061.033 tiket (Film Indonesia, n.d.). Survei lainnya dilakukan oleh salah satu production house yaitu Studio Antelope pada tahun 2023, menyebutkan bahwa mayoritas *genre* film terlaris pada tahun tersebut merupakan film-film yang memiliki *genre* horor, dengan judul; *Sewu Dino* (2023) pada peringkat pertama, *Di Ambang Kematian* (2023) peringkat kedua, dan *Waktu Maghrib* (2023) sebagai film terlaris peringkat ketiga (Studio Antelope, 2023). Kedekatan audiens film di Indonesia dengan *genre* horor, didasari dengan kecenderungan masyarakat Indonesia dalam memilih tayangan film yang dekat dengan pribadi masing-masing seperti; (1) tutur bahasa dalam film, (2) kebiasaan masyarakat Indonesia

seperti, tradisi dan kepercayaan, serta (3) kondisi geografis yang dimunculkan dalam sebuah film (Tamsil, 2021). Fenomena tersebut berkaitan erat dengan paparan budaya dan hal-hal mistik yang telah menjadi konsumsi masyarakat Indonesia sejak usia dini, dan adanya ketertarikan masyarakat Indonesia dengan konten-konten horor yang diambil atau terinspirasi dari kisah nyata (Budiman, 2023).

Tidak hanya film horor yang diproduksi oleh dalam negeri saja, film-film Hollywood menjadi pilihan audiens film Indonesia dalam menyaksikan film *genre* horor. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (LSF RI) bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) pada tahun 2023 menyatakan bahwa film horor produksi Hollywood menjadi film yang digemari oleh masyarakat Indonesia (Lembaga Sensor Film Republik Indonesia, 2023). Dijelaskan bahwa pada tahun 2023 persentase film yang disukai oleh masyarakat Indonesia adalah; 45% film yang diproduksi dalam negeri, 52% film yang diproduksi oleh asing. *Genre* favorit yang digemari oleh masyarakat Indonesia adalah; 34% *genre* horor, 28% *genre* komedi, 24% *genre* drama, 3% *genre* musikal dan *genre* lainnya sebesar 7% (LSF Republik Indonesia, 2023).

Walaupun menjadi film yang digemari oleh audiens Indonesia, film-film produksi Hollywood kerap mendapatkan kritik dan penolakan oleh beberapa masyarakat. Tahun 2014 menjadi salah satu pembuka dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, di mana sebuah film Hollywood mendapatkan kecaman oleh masyarakat muslim di Indonesia. Film *Noah* (2014) mendapatkan kecaman dari berbagai lapisan masyarakat muslim di Indonesia karena dinilai mencoreng agama Islam, dengan memvisualisasikan Nabi Nuh dalam sebuah karya film yang dinilai sebagai pencemaran agama Islam (VOAIndonesia, 2014). Walaupun dibawakan dalam budaya populer, konteks penceritaan dalam film *Noah* (2014) merupakan adaptasi daripada Kitab Kejadian yang diimani oleh kepercayaan Kristiani (Probo, 2014). Penolakan terhadap sebuah film garapan Hollywood bermuatan agama di luar Islam kembali terjadi pada tahun

2023, melalui kehadiran film *His Only Son* (2023). Bahkan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) turut andil dalam penolakan film tersebut dengan dalih, bahwa kisah yang disampaikan pada film tersebut, merupakan kisah Abraham dalam Alkitab masyarakat Kristiani yang tidak sesuai dengan kisah Ibrahim versi Alquran (Hutasoit, 2023). Peredaran film *His Only Son* (2023) juga mendapatkan perhatian khusus oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Abu Deedat Syihab selaku Ketua Lembaga Dakwah Khusus (LDK) MUI menyatakan, bahwa peredaran film *His Only Son* (2023) dapat memberikan kebingungan bahkan penyesatan, terutama kepada anak-anak muslim di Indonesia, terkait kisah Abraham yang dianut oleh umat Kristiani dan Yahudi, dengan kisah Ibrahim menurut ajaran Islam (Muslimah News, 2023). Dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Muslim di Indonesia cukup konservatif dalam memilah film yang akan dikonsumsi. Pertimbangan kepercayaan yang dianut menjadi salah satu landasan, beberapa film yang telah disebutkan mengalami penolakan.

Namun kritik dan penolakan terhadap film-film Hollywood yang bermuatan ajaran agama di luar Islam, tidak berlaku bagi film-film dengan *genre* horor. Menurut Irfan Wahyudi dalam (Puspita, 2024), tingginya masyarakat Indonesia yang bermukim di pulau Jawa, mempengaruhi kebudayaan dan agama dalam sebuah konten film. Tahun 2023 jumlah pemeluk agama Islam di pulau Jawa sebesar 151.001.350 jiwa (Kementerian Agama RI, n.d.). Maka secara komersial, film-film horor akan menggunakan agama dan budaya yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Di sisi lain, film-film horor bertema agama produksi Hollywood yang dianggap sebagai inspirasi sineas Indonesia dalam memproduksi film serupa hingga saat ini menjadi masih menjadi tayangan yang digemari oleh masyarakat Indonesia (Farhannur & Rizaldi, 2024). Doostdar (2019) menjelaskan bahwa ketertarikan masyarakat muslim dalam mengonsumsi film-film horor garapan Hollywood dengan pendekatan Kristiani, didasari oleh kemampuan penyampaian visual agama dengan gaya seni pop-amerika (Buchanan, 2019). Apabila melihat isi kontennya, film-film horor produksi Hollywood

memiliki pendekatan budaya dan kepercayaan yang berbeda dengan film yang diproduksi di Indonesia. Film-film horor di produksi Hollywood memiliki tradisi untuk menempatkan sosok pemuka agama Katolik melawan iblis yang jahat, latar belakang keluarga dan sebuah rumah berhantu, dengan menunjukkan beberapa adegan pengusiran setan atau eksorsisme di dalamnya (Bordwell et al., 2020). Sedangkan film-film horor produksi dalam negeri akan menunjukkan hal - hal yang beririsan langsung dengan agama mayoritas yaitu Islam, seperti kehadiran sosok kuntilanak yang memiliki pengaruh langsung dari budaya Melayu dan agama Islam (Frolova & Luneva, 2019). Adapun perpaduan antara konteks budaya Islam dengan budaya pop-amerika dalam sebuah film merupakan bentuk respon dari globalisasi informasi (Buchanan, 2019).

Ketika membicarakan film horor dengan konten religi, maka audiens akan disuguhkan secara tidak langsung pertarungan antara Tuhan dan iblis, melalui kemunculan beberapa tema dalam film seperti; keberadaan (1) pemuka agama, (2) iblis, (3) kultus pemuja berhala, serta (4) sebuah kutukan yang akan dipertarungkan melalui prosesi pengusiran setan ataupun eksorsisme (Asrianti, 2022). Konten pertarungan Tuhan dan iblis dalam sebuah film horor secara umum menjadi pemantik perdebatan terkait nilai dan norma budaya, terlebih bagi kalangan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang kuat (Farhannur & Rizaldi, 2024). Salah satu waralaba film Hollywood yang menjadi daya tarik bagi audiens film Indonesia adalah film-film dari The Conjuring Universe, dengan secara konsisten menunjukkan konten pengusiran setan atau eksorsisme dalam menunjukkan eksistensi Tuhan dan iblis (CNN Indonesia, 2023). Antusiasme masyarakat Indonesia terhadap waralaba The Conjuring Universe dapat dilihat melalui berbagai ulasan dan jumlah audiens yang menikmati perkembangan setiap filmnya (CNN Indonesia, 2023). Kehadiran setiap serinya, selalu dinantikan oleh banyak audiens film di Indonesia dengan didasari oleh beberapa faktor yaitu; memiliki keterkaitan dengan film lainnya dalam satu waralaba, memiliki karakter-karakter yang ikonik, gaya penyutradaraan yang unik, serta selalu menggunakan kisah nyata pada setiap

filmnya (Hens, 2017). Antusiasme tersebut dapat dilihat juga melalui pendapatan penjualan tiket bioskop film *The Conjuring 2* (2016) di Indonesia yang menyumbang sebesar Rp. 150 miliar dan menjadi pangsa besar pasar internasional (Perdana, 2016). Untuk memenuhi antusiasme tersebut, beberapa bioskop di Indonesia memberikan berbagai promosi untuk menyambut audiens yang ingin menyaksikan film-film *The Conjuring Universe* di bioskop, dengan memberikan promosi potongan harga dan bonus tiket, terkhusus pada audiens yang ingin menyaksikan film *The Conjuring Universe* di beberapa perusahaan bioskop yang ada di Indonesia (Asih, 2023).

Film-film dari waralaba *The Conjuring Universe* selalu menunjukkan keberadaan Tuhan dan iblis, melalui kisah-kisah investigasi supranatural dari Ed dan Lorraine Warren (Sinulingga, 2021). Konten yang memuat kemunculan Tuhan dan iblis dalam waralaba *The Conjuring Universe* sangat kental dengan budaya dan ajaran-ajaran iman Katolik (Suryasucirandhan et al., 2024). Permasalahan muncul ketika pemaknaan pesan terkait pandangan Tuhan dan iblis diterima berbeda oleh audiens film di Indonesia. Neuliep (2020) menjelaskan bahwa nilai-nilai kepercayaan serta budaya yang melekat terhadap individu atau kelompok, dapat mempengaruhi interpretasi sebuah pesan. Asumsinya adalah ketika film horor bermuatan agama yang diproduksi oleh Hollywood, tidak hanya menyuguhkan tayangan yang menghibur, namun dapat memberikan pesan yang dapat diterima oleh audiens dengan kultur yang sesuai dengan tempat film tersebut diproduksi yaitu individualis. Pemaknaan pesan akan berbeda, ketika film dipertontonkan kepada audiens yang memiliki budaya kolektivistik salah satunya Indonesia, di mana prioritas utama interpretasi pesan seorang individu berorientasi pada hal-hal yang bersifat kelompok (Chandler & Munday, 2020). Bagi masyarakat dengan latar belakang budaya individualistik, keberadaan sebuah agama dalam sebuah film menjadi sebuah refleksi dengan memaknai konten agama dengan nilai-nilai, eksplorasi identitas, serta pengalaman individu dan menjadikannya interpretasi yang unik (Wright, 2007). Namun

berbagai pertimbangan akan muncul oleh audiens berlatar belakang budaya kolektivistik, dengan cenderung akan mengkritik atau bahkan melakukan penolakan terhadap film yang telah terdistribusi (Neuliep, 2020).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti berupa interpretasi masyarakat muslim yang memiliki pandangan teologisnya sendiri terhadap keberadaan Tuhan dan iblis dalam tiga film utama waralaba The Conjuring Universe. Hal ini berkaitan dengan audiens film Indonesia yang menginterpretasikan konten film horor religi sesuai dengan pemahaman dan kepercayaan yang dianut masing-masing, namun dapat mengkompromikan beberapa hal yang dianggapnya sebagai bagian hiburan (Susilo et al., 2024). Namun perlu disadari, adanya pergeseran dan perbedaan makna nilai agama dalam film dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat (Safira, 2024). Bagi pemeluk agama masing-masing, pergeseran dan perbedaan tersebut dapat mempengaruhi nilai dan norma sebuah agama, dengan konsekuensi menurunnya partisipasi masyarakat dalam praktik-praktik keagamaan (Umar, 2021). Adapun permasalahan lain, terhadap hubungan antar umat beragama. Pergeseran dan perbedaan makna dalam ajaran agama dapat memicu perubahan bentuk toleransi, dan menimbulkan tingginya pergesekan dan konflik antar umat beragama. Perubahan dan perbedaan nilai-nilai dalam sebuah agama dapat menciptakan reaksi defensif oleh kelompok atau golongan agama tertentu, sehingga dapat memicu sebuah konflik. Berubahnya nilai-nilai sakral dalam agama menciptakan bias dalam tatanan wilayah ajaran, sosial, dan kemanusiaan antar umat beragama (Zainuddin, 2013).

Sebagai salah satu daerah yang memiliki pemeluk agama Islam terbesar di Indonesia, Yogyakarta menjadi tempat bagi berbagai organisasi Islam berkembang sesuai dengan perannya masing-masing, seperti Muhammadiyah yang berfokus pada pemurnian ajaran Islam dengan pendekatan modern, serta Nahdlatul Ulama yang berfokus pada penekanan tradisi dan akulturasi ajaran Islam dengan budaya setempat, serta beberapa organisasi Islam lainnya

seperti Persatuan Islam (Persis), Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan lain-lain (Muallif, 2023). Sebagai organisasi terbesar di Yogyakarta, bahkan di Indonesia, Muhammadiyah dan NU memiliki perbedaan yang cukup kompleks, yaitu perbedaan dalam; (1) pemikiran keagamaan, (2) tradisi dan praktik keagamaan, serta (3) perbedaan dalam menentukan hari besar (Wulandari, 2024). Sehingga dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, membuat Muhammadiyah dan NU kerap berselisih paham (Aswidaningrum, 2017). Perselisihan Muhammadiyah dengan NU terjadi secara pasang-surut dan tidak hanya bersifat disfungsional melainkan fungsional. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiah (2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk hubungan Muhammadiyah dan NU berdasarkan sifatnya, yaitu; (1) konfrontatif teologis, merujuk pada nilai-nilai dan perspektif keagamaan kedua organisasi; (2) harmonis semu, merujuk pada hubungan sosial dan sikap masing-masing organisasi; dan (3) konfrontasi politik, merujuk pada dinamika politik yang terjadi pada tahun 2000-2001, antara pihak Amien Rais dengan Abdurrahman Wahid (Rofiah, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap penerimaan pesan audiens muslim di Yogyakarta dalam memaknai dan menginterpretasikan keberadaan Tuhan dan iblis dalam film *The Conjuring* (2013), *The Conjuring 2* (2016), dan *The Conjuring: The Devil Made Me Do It* (2021) melalui pandangan teologis dan latar belakang sosial-budaya secara pribadi. Pemilihan ketiga judul tersebut didasari dengan kedudukan film-film tersebut dalam waralaba The Conjuring Universe. Film *The Conjuring* (2013), *The Conjuring 2* (2016), dan *The Conjuring: The Devil Made Me Do It* (2021) merupakan film utama dari waralaba The Conjuring Universe, dan kedudukan film lainnya merupakan pelengkap dari waralaba tersebut (Petty, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana masyarakat muslim di Yogyakarta dapat meresepsi pesan keberadaan Tuhan dan iblis dalam film *The Conjuring* (2013), *The Conjuring 2* (2016), dan *The Conjuring: The Devil Made Me Do It* (2021) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis penerimaan pesan keberadaan Tuhan dan iblis oleh masyarakat muslim di Yogyakarta terhadap film *The Conjuring* (2013), *The Conjuring 2* (2016), dan *The Conjuring: The Devil Made Me Do It* (2021).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pelengkap ataupun memberikan wawasan baru terkait resepsi audiens film, terutama terhadap pandangan dinamika persepsi antar agama dalam menerima media massa, terkhusus film horor religi produksi Hollywood oleh audiens Muslim di Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dalam bidang ilmu komunikasi dan kajian media dalam memberikan pengajaran terkait sensitivitas budaya, dengan memahami pentingnya mempertimbangkan unsur-unsur kultural dalam mengkaji ataupun memproduksi sebuah media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan rumah produksi film dan media dapat memanfaatkannya sebagai bahan riset dalam ranah pra-produksi sebuah film dengan genre horor, terutama bagi film-film yang ingin mengangkat unsur budaya dan agama yang bersifat sensitif. Dengan memahami resepsi audiens sebuah film, industri film dan media dapat bersikap secara netral terhadap sebuah budaya atau agama dalam karya komersil yang akan didistribusikan.